

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Olahraga memiliki karakteristik khusus yang memungkinkannya memiliki peran yang signifikan dalam upaya pembangunan (Aid, 2017) Model pembinaan bentuk segitiga atau sering disebut pola piramid menjadi sebuah konsep tradisional dalam pembinaan olahraga (Strachan et al, 2011) Berbagai negara mengalokasikan dana yang signifikan dalam sektor olahraga guna meningkatkan daya saing mereka di tingkat internasional Prestasi olahraga, diwakili oleh perolehan medali, menjadi ukuran keberhasilan suatu negara dalam konteks ini (Bosscher et al, nd, 2006) Sebuah sistem pembinaan dan pengembangan olahraga perlu adanya korelasional yang kuat dalam mencapai tujuan suatu pembinaan Selain capaian dalam suatu pembinaan olahraga yaitu sebuah prestasi yang dikenal dengan istilah “*Sport Development Outcome*” perlu memperhatikan bahwa olahraga adalah salah satu dari sejumlah pendekatan yang dapat digunakan untuk berkontribusi pada tujuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat atau yang dikenal dengan istilah “*Development Societal Outcome*” (Shilbury et al, 2008) (Kristiansen & Houlihan, 2017)

Pemaknaan dan tujuan olahraga di dunia telah berkembang “*Sport for Development and Peace*” (SDP) atau Olahraga untuk Pembangunan dan Perdamaian, dikenal juga sebagai “*Sport for Development*” (SfD) SDP mencakup area global yang luas dan sedang berkembang dengan pesat di mana aktivitas olahraga, permainan, dan kegiatan fisik digunakan untuk mencapai berbagai tujuan sosial di luar olahraga Tujuan SDP meliputi pembangunan perdamaian dan pengurangan konflik, pemberdayaan gender, peningkatan kesehatan dan penanggulangan penyakit, pengurangan kejahatan dan kekerasan perkotaan, penanggulangan radikalisme, inklusi sosial kelompok sosial yang terpinggirkan seperti etnis minoritas, penyandang disabilitas, dan pengungsi, serta membangun ketahanan masyarakat (Colison, 2020) Olahraga dapat menjadi alat yang efektif

dalam membangun suatu masyarakat, sedangkan dalam studi pembangunan seringkali mengabaikan peran olahraga dalam pembangunan, olahraga telah menjadi suatu strategi intervensi sosial yang diakui di berbagai komunitas yang kurang beruntung di seluruh dunia Meskipun saat ini olahraga telah mendapatkan visibilitas yang lebih tinggi, diperlukan catatan bahwa praktik olahraga untuk pembangunan bukanlah sesuatu yang baru Sejak pertengahan tahun 1920-an, organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Komite Olimpiade Internasional (IOC) telah menggunakan olahraga sebagai alat untuk mencapai tujuan terkait pembangunan (Chawansky, 2017) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa menjadi acuan kebijakan internasional utama bagi banyak tujuan SDP ini Terdapat ratusan organisasi yang aktif di bidang SDP ini, terutama organisasi non-pemerintah (LSM) dan perusahaan sosial, serta klub dan federasi olahraga, pemerintah nasional, otoritas lokal, organisasi antar pemerintah, dan perusahaan donor serta swasta lainnya menjadi dimensi manajerial dan organisasional dalam kajian SDP (Colison, 2020)

Perspektif yang tidak tepat dalam konteks pembangunan melalui olahraga adalah mengevaluasi tingkat kesuksesan olahraga berdasarkan jumlah medali yang diperoleh Selain itu, olahraga telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir sebagai akibat dari perubahan masyarakat Hal ini telah memberikan dampak yang signifikan baik secara sosial maupun ekonomi (De Rycke & De Bosscher, 2019) Pertumbuhan berlangsung sepanjang masa hidup dan menuntut individu dari berbagai lapisan sosial untuk mengalami adaptasi dan mengubah situasi yang mereka hadapi, bahkan ketika situasi berubah seiring berjalannya waktu (Walsh, Green, Harrison, & Bowers, 2019) Dengan melaksanakan peningkatan penataan sistem pembinaan jangka panjang, dapat dikurangi konsekuensi negatif yang mungkin timbul karena adanya peluang bagi kelompok yang berasal dari lapisan masyarakat non-elit dan kurang beruntung Dalam rangka mengembangkan sistem pembinaan yang berkelanjutan, penting untuk mempertimbangkan dampak positif dan negatif yang mungkin timbul Dalam proses pengembangan ini, kita dapat belajar dari kesalahan yang dilakukan oleh negara-negara maju. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi kesejahteraan subjektif perlu dipahami agar kebijakan publik yang tepat dapat diimplementasikan dengan fokus pada faktor-faktor yang efektif dalam meningkatkan perasaan kesejahteraan individu (De Rycke & De Bosscher, 2019). Masalah yang dihadapi dalam sistem pembinaan olahraga di Indonesia adalah penggunaan kebijakan alternatif yang ditentukan oleh panitia penyelenggara. Situasi ini tidak dapat berlangsung lama karena akan menghambat pengembangan sistem olahraga di tingkat daerah, dan juga memiliki dampak buruk pada kemajuan olahraga elit di tingkat internasional seperti Olimpiade, Asian Games, dan SEA Games (Ma'mun, 2016). Dalam hal ini, para ahli olahraga harus bersama-sama mengidentifikasi dan merumuskan kebijakan olahraga dengan visi yang seragam. Secara sederhana, para pelaku olahraga harus senantiasa menjalin komunikasi aktif dengan pemangku kepentingan kebijakan, agar arahan kebijakan olahraga dapat terarah dan terukur secara konsisten.

Sepak takraw adalah salah satu cabang olahraga yang memiliki sejarah panjang dan kepopuleran yang signifikan di Indonesia. Olahraga ini bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, keterampilan motorik, dan potensi atlet. Olahraga sepak takraw adalah olahraga konvensional asal Indonesia yang telah berkembang sejak lama di tanah air dan merupakan permainan yang populer dikalangan masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pantai seperti di kepulauan Riau dan Sumatera bagian barat dan Sulawesi yang memiliki nilai sejarah olahraga ini. Namun kurangnya eksistensi olahraga sepak takraw menjadi sebuah alasan dasar memasyarakatkan olahraga ini dengan mensosialisasikan ke berbagai daerah (Redaksi, 2019) (Rusmantara, 2015). Sepak takraw Indonesia mampu bersaing di tingkat Asia, Malaysia dan Thailand yang menjadi negara pesaing dalam olahraga ini mampu berkembang pesat di negaranya dengan banyaknya kompetisi yang bergulir. Dalam membangun prestasi sepak takraw menuju internasional, pengelolaan PB PSTI harus dilakukan secara profesional dan transparan serta berperan aktif mendukung pembinaan prestasi di daerah (Bakhtiar, 2020) penting bagi Indonesia dalam membuat sistem pembinaan olahraga sepak takraw yang baik dan program yang efektif agar dapat berprestasi di kancah internasional. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi Indonesia agar dapat

membuktikan sebagai tempat lahirnya olahraga ini yang mampu dilestarikan dan ditingkatkan dari sisi olahraga prestasi. Dalam tantangan utamanya, sistem pembinaan dan pengembangan olahraga di Indonesia menghadapi beberapa masalah, salah satunya adalah kurangnya pengaturan dan standarisasi dalam sistem pembinaan olahraga elit. Selain itu, kebijakan pembinaan olahraga antara pusat dan daerah belum sepenuhnya terintegrasi. Integrasi antara kegiatan olahraga dan sistem pendidikan juga belum dilakukan dengan cara yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Selain itu, sistem pembibitan olahraga juga perlu diatur dengan baik. Keterbatasan sarana dan prasarana olahraga, terutama di pusat pembinaan, juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Selain itu, ketersediaan tenaga keolahragaan yang berkualifikasi memadai juga terbatas. Sistem penghargaan masih perlu diperbaiki dan sentra pembinaan olahraga di daerah juga belum berkembang dengan baik. Tidak hanya itu, kompetisi dan industri olahraga juga belum teratur dan optimal. Terakhir, penerapan IPTEK dalam sistem pembinaan juga belum dilakukan secara optimal (Ma'mun, 2016)

Dalam konteks globalisasi dan persaingan olahraga yang semakin ketat, penting bagi Indonesia sebagai salah satu negara dengan tradisi sepak takraw yang kuat untuk terus mengembangkan sistem pembinaan yang efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan prestasi Indonesia yang masih jauh dari kata sempurna mengingat di Asia Tenggara. Indonesia tertinggal jauh dari Thailand yang dimana selalu menjadi juara di ajang internasional tingkat Asia Tenggara dalam beberapa tahun terakhir. Persaingan ketat ini diungkapkan pula oleh presiden ASTAF (Asian Sepak Takraw Federation) bahwa Indonesia dan Thailand menjadi negara yang terus bersaing, acuan penilaian ini berdasarkan hasil dari berbagai event internasional yang diikuti kedua Negara ini (Noviansyah, 2013). Keberhasilan pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw juga sangat bergantung pada struktur organisasi yang baik dan program-program yang efektif (J P Gulbin et al, 2014) Dengan sistem pembinaan yang tepat, olahraga sepak takraw dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi muda yang sehat, disiplin, dan memiliki semangat kompetisi yang kuat. Menjadi hal yang umum untuk memasyarakatkan olahraga dengan adanya kompetisi yang berkembang untuk memudahkan

pengembangan bakat. Identifikasi bakat merupakan salah satu komponen penting dari pembinaan prestasi olahraga (Baker et al, 2012) Identifikasi bakat potensial itu kompleks, dengan keberhasilan prediksi dipengaruhi secara luas oleh primer dan pengaruh sekunder (Baker & Horton, 2004). Namun ini biasanya digambarkan sebagai piramida atau model linier lain yang berkaitan erat (Bailey et al, 2012). Pemikiran tipe piramida yang menggambarkan jalur progresif dari partisipasi massa ke puncak olahraga terlalu menyederhanakan lintasan perkembangan geometris (Bailey, 2005) Namun, perlu diakui bahwa upaya pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw tidak bisa dilakukan secara terpisah. Diperlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, organisasi olahraga, lembaga pendidikan, klub-klub sepak takraw, dan masyarakat dalam membangun ekosistem yang mendukung perkembangan olahraga ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anggaran, pola identifikasi bakat atlet, pengembangan kompetensi pelatih, fasilitas yang masih belum merata, kompetisi yang masih minim menjadi sebuah kasus yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu permasalahan yang ditemukan penulis adalah keberadaan kurangnya strategi pembinaan yang bertujuan untuk mendorong pembangunan melalui olahraga dengan tujuan mengembangkan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga di Indonesia, terutama dalam cabang olahraga sepak takraw Selain itu, masih minimnya penelitian yang mengkaji tentang olahraga sepak takraw.

Berdasarkan permasalahan yang didasari fenomena yang ada pada olahraga sepak takraw di Indonesia, perlu dianalisis menggunakan metode yang tepat dalam mengukur sistem pembinaan olahraga ini Dalam mengikuti kemajuan teknologi dan era globalisasi, ide untuk menggambarkan tingkat keberhasilan kebijakan olahraga yang telah dilaksanakan telah muncul Salah satu model yang dipilih menjadi metode pemecahan masalah ini dengan menggunakan model SPLISS 9 Pilar yang dikembangkan oleh (Bosscher et al, nd) yaitu (1 *Financial Support*, 2 *Integrated approach to policy development*, 3 *Foundation & participation*, 4 *Talent identification and development system*, 5 *Athletic and post-Career Support*, 6 *Training facilities*, 7 *Coaching provision and coach development*, 8 *(Inter)national competition*, 9 *Scientific research*) Dalam pengembangan karir olahraga dan atletik,

faktor keuangan (pilar 1) dan pendekatan terpadu untuk pengembangan kebijakan (pilar 2) hal yang sangat diperlukan Negara yang berinvestasi lebih banyak dalam olahraga dapat menciptakan peluang berlatih yang lebih baik bagi atlet Terdapat sembilan bidang kebijakan yang saling terhubung Fase inisiasi (pilar 3) merupakan tahap awal di mana atlet diperkenalkan dengan olahraga tertentu Jika atlet dianggap berbakat, mereka akan mendapatkan perhatian khusus selama fase pengembangan bakat (pilar 4) Beberapa atlet yang bertahan dalam sistem dapat mencapai puncak dan berkompetisi di tingkat internasional selama fase penyempurnaan (pilar 5) Investasi dalam fasilitas pelatihan (pilar 6), pelatih (pilar 7), struktur kompetisi (pilar 8), dan penelitian dan kedokteran olahraga (pilar 9) juga penting untuk pengembangan atlet elit Pilar-pilar ini memerlukan perhatian baik pada tingkat pembangunan olahraga untuk semua, maupun tingkat elit (Houlihan, 2005) Model ini sudah berkembang di berbagai negara dalam mengidentifikasi pembinaan olahraga Masih minimnya penelitian yang mengkaji tentang olahraga ini khususnya menggunakan model yang tepat dalam mengukurnya Pemilihan Model SPLISS dalam memecahkan masalah ini sangat relevan dengan kasus yang terjadi di Indonesia khususnya di daerah-daerah baik daerah yang memiliki nilai sejarah maupun daerah yang baru mengembangkan olahraga ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang masalah terkait sistem pembinaan olahraga sepak takraw, maka perlu mengidentifikasi beberapa permasalahan melalui beberapa pertanyaan penelitian untuk menghasilkan temuan Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana kondisi dukungan keuangan pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
2. Bagaimana pengembangan kebijakan pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
3. Bagaimana partisipasi pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
4. Bagaimana proses identifikasi bakat pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?

5. Bagaimana pengembangan karir atlet pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
6. Bagaimana ketersediaan fasilitas latihan pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
7. Bagaimana pengembangan pelatih pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
8. Bagaimana penyelenggaraan kompetisi pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
9. Bagaimana peran penelitian ilmiah pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan pada rumusan masalah, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana kondisi dukungan keuangan pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana pengembangan kebijakan pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana partisipasi pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
4. Untuk mengidentifikasi bagaimana proses identifikasi bakat pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
5. Untuk mengidentifikasi bagaimana pengembangan karir atlet pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
6. Untuk mengidentifikasi bagaimana ketersediaan fasilitas latihan pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
7. Untuk mengidentifikasi bagaimana pengembangan pelatih pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
8. Untuk mengidentifikasi bagaimana penyelenggaraan kompetisi pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?
9. Untuk mengidentifikasi bagaimana peran penelitian ilmiah pada sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, manfaat dalam penelitian yaitu:

1. Secara teoritis

Memberikan kontribusi berharga kepada para pelaku olahraga berupa referensi teoritis yang dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan olahraga sepak takraw

2. Secara praktis

Memberikan informasi terbaru tentang kondisi perkembangan sepak takraw di Indonesia dan menjadi rujukan dalam menyusun sistem pembinaan jangka panjang

#### **E. Struktur Organisasi Penulisan Disertasi**

1. Pendahuluan

Pada bab ini terdapat latar belakang penelitian tentang sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw yang belum terstruktur Rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana sistem pembinaan olahraga di Indonesia Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana sistem pembinaan olahraga di Indonesia

2. Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan secara teoritis dan empiris tentang olahraga sepak takraw dan yang berkaitan dengan sistem pembinaan olahraga

3. Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data triangulasi menggunakan aplikasi analisis data kualitatif

4. Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan didukung oleh teori dan hasil penelitian

5. Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian, implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitiannya yang telah dilakukan